

RELATIONSHIP BETWEEN MORAL DEVELOPMENT BY TPA TEACHERS AND CHILDREN'S SOCIAL BEHAVIOR IN TPA / TPQ MESJID AL-IMAN, GUNUNG SARIK VILLAGE, KURANJI DISTRICT, PADANG CITY

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 9, Nomor 1, Februari 2021

DOI: 10.24036/spektrumpls.v9i1.111365

Submitted : 28-01-2021

Revised : 05-02-2021

Accepted : 25-02-2021

Septiani Dwi Cahya^{1,2}, Wirdatul Aini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²septianidcahya@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of social behavior of children at the TPA of the Al-Iman Mosque, this is presumably due to the low moral development given by teachers to children. This study aims to: 1) describe moral development by TPA teachers; 2) describe the child's social behavior; and 3) looking at the relationship between moral development by TPA teachers and children's social behavior in TPA Mesjid Al-Iman, Gunung Sarik Village, Kuranji District, Padang City. The approach in this research is a quantitative approach with correlational research type. The population in this study were all children who participated in the TPA at Al-Iman Mosque, amounting to 54 children, while the sample taken was 34 people using the stratified random sampling method. Data collection techniques in this study used structured interviews with data collection tools in the form of a list of statements. The data analysis technique used the percentage formula and product moment correlation. The results showed that; 1) moral development by TPA teachers at TPA Mesjid Al-Iman is still categorized as low, 2) social behavior of children at TPA Al-Iman is categorized as poor, and 3) there is a significant relationship between moral development by TPA teachers and children's social behavior in TPA Al-Iman Mosque, Gunung Sarik Village, Kuranji District, Padang City.

Keywords: Moral Development, Social Behavior, Al-Qur'an Education Park

PENDAHULUAN

Terlaksananya pendidikan yang merata kepada seluruh masyarakatnya adalah hal yang dikehendaki seluruh negara, khususnya negara Indonesia. Aset penting demi kemajuan bangsa ialah pendidikan. Tilaar (2001) lewat pendidikan diharapkan masyarakat dapat mengatasi permasalahan secara mandiri dalam kehidupannya, terutama untuk meningkatkan kualitas kerjanya untuk kehidupan yang akan datang. Jadi, masing-masing masyarakat dalam mengenyam pendidikan di Indonesia mempunyai hak yang sama.

Pendidikan nonformal berguna untuk melakukan pengembangan pada kemampuan warga belajar dengan menitikberatkan pada keterampilan fungsional, pengembangan tingkah laku dan profesi atau pekerjaan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, demi meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam diri manusia maka pendidikan nonformal menjadi suatu alternatif terutama terhadap masyarakat kurang beruntung untuk melanjutkan pendidikan ke jalur formal (Aini, 2006).

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) ini berperan penting terutama dalam mewujudkan pendidikan seumur hidup. Untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuan yang terbatas atau yang tidak pernah didapatkan masyarakat di lembaga pendidikan formal maka pemikiran seperti itulah yang menjadi jalan keluarnya bagi masyarakat (Helmawati, 2014). Pendidikan nonformal pada dasarnya mengacu pada prinsip pendidikan sepanjang hayat, yaitu yakin akan selama seumur hidup itu bisa belajar meskipun caranya tidak sama.

Taman Pendidikan Al-Qur'an termasuk ke dalam lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang ada di masyarakat. TPA/TPQ adalah organisasi kelompok masyarakat yang membentuk sebuah pendidikan luar sekolah di bidang keagamaan yang diharapkan anak-anak di suatu daerah tersebut mampu untuk membaca Al-Qur'an sejak kecil, mengetahui ilmu dan dasar-dasar agama Islam pada taman kanak-kanak, sekolah dasar dan pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan dari TPA/TPQ Al-Iman, yaitu mengajarkan anak melafalkan Al-Qur'an dengan tartil yang benar, serta penanaman akidah agar anak bisa tumbuh menjadi orang yang berguna di masa depan. Penanaman akhlak merupakan suatu tujuan final dari pendidikan Islam. Tujuan dari TPA/TPQ mesjid Al-Iman dapat dikatakan tercapai bila anak-anak di TPA tersebut memiliki perilaku sosial yang baik dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa masih banyak anak-anak di TPA yang tidak hormat dengan guru, orang tua, juga kepada orang yang berumur lebih tua darinya. Selain itu, anak di TPA terkadang sok berkuasa kepada orang yang berumur lebih muda darinya, menyakiti teman-temannya, mengejek serta menggertak, hingga mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak baik.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara peneliti dengan Kepala TPA Mesjid Al-Iman tersebut, bentuk perilaku sosial anak yang tidak baik di TPA Mesjid Al-Iman terbagi atas 4 yang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Simpati, fenomena yang ditemui yaitu anak yang kurang sopan, saling mengejek, berkata kasar dengan teman dan tidak menghargai guru ataupun orang yang lebih tua darinya; 2) Empati, fenomena yang ditemui yaitu kurangnya perhatian kepada teman yang sedang kesusahan; 3) Kerjasama, berkaitan dengan anak suka berkelahi dan anak yang tidak saling membantu dengan sesama; dan 4) Persaingan, fenomena yang ditemui yaitu kurangnya motivasi anak dalam belajar dan mengikuti didikan subuh.

Tabel 1.
Perilaku Sosial Anak di TPA

No	Perilaku Sosial	Jumlah Anak	
		B	KB
1.	Empati	10	44
2.	Simpati	15	39
3.	Kerja sama	20	34
4.	Persaingan	17	37

Fenomena di atas mencerminkan perilaku sosial yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dengan sifat anak lebih berkuasa, egosentrisme dan agresif. Menurut Marliani (2015), egosentrisme merupakan lanjutan dari awal masa kanak-kanak, perilaku tersebut merupakan hal yang serius karena memberikan rasa penting terhadap diri yang palsu. Artinya, bahwa anak akan cenderung menilai dirinya sendiri dan merasa selalu paling benar sehingga terbentuklah kepribadian yang palsu dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan pendapat (Papalia, 2010) yang menyatakan bahwa sifat egosentrisme lahir pada masa kanak-kanak awal (3-6 tahun) sedangkan masa kanak-kanak (6-11 tahun) sifat egosentrisme akan hilang, anak akan mulai berpikir logis. Peneliti menduga salah satu faktor penyebab buruknya perilaku sosial anak di TPA adalah kurangnya pembinaan akhlak dari guru TPA. Guru TPA di mesjid Al-Iman ini lebih fokus dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dibandingkan pengajaran aqidah untuk membina akhlak anak dan kurang tegas dalam mengajar.

Akhlak merupakan misi utama Rasulullah. Oleh sebab itu, segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anaknya dimulai sedini mungkin, karena masa anak-anak, khususnya anak yang sudah menginjak sekolah dasar, yaitu umur 6-12 tahun, di umur tersebut kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah memasuki masa dewasa. Sehingga masa tersebut adalah masa paling tepat untuk memberikan penanaman akhlak.

Berdasarkan pendapat Nata (2003) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya akhlak itu penting untuk dibina, dan dari pembinaan akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, patuh kepada kedua orang tua, saling menyayangi dengan sesama dan sebagainya. Sebaliknya, jika akhlak anak tidak dibina, tidak diberi bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata anak akan tumbuh menjadi anak yang nakal, memiliki kelakuan yang buruk, mengganggu masyarakat dan sebagainya.

Pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan keagamaan yaitu TPA. Mengenai pendidikan, menurut Haedari (2004) bahwa suatu proses pendidikan dapat dikatakan berhasil tergantung dari guru yang memberikan materi. Untuk itu, pentingnya peran guru TPA dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak karena akan memengaruhi perilaku sosialnya. Sejalan dengan pendapat Kompri (2015) yang mengatakan bahwa didalam pendidikan TPA sendiri yang berperan, yaitu seorang guru. Di mana, pengertian dari "Guru adalah orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik". Kutipan tersebut mengartikan bahwa pentingnya peran dan tugas guru TPA dalam memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak oleh guru TPA sangat memengaruhi perilaku sosial anak di dalam masyarakat. Di mana apabila anak diberikan pembinaan akhlak yang baik maka perilakunya terhadap orang lain akan sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Norma dan nilai yang ada di masyarakat tentunya dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Jadi, secara tidak langsung pembinaan dilakukan agar perilaku anak tidak menyimpang dari yang seharusnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menduga rendahnya akhlak atau perilaku sosial anak yang masih buruk, dikarenakan kurangnya pembinaan akhlak dari guru TPA. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Pembinaan Akhlak Oleh Guru TPA dengan Perilaku Sosial Anak di TPA/TPQ Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang".

METODE

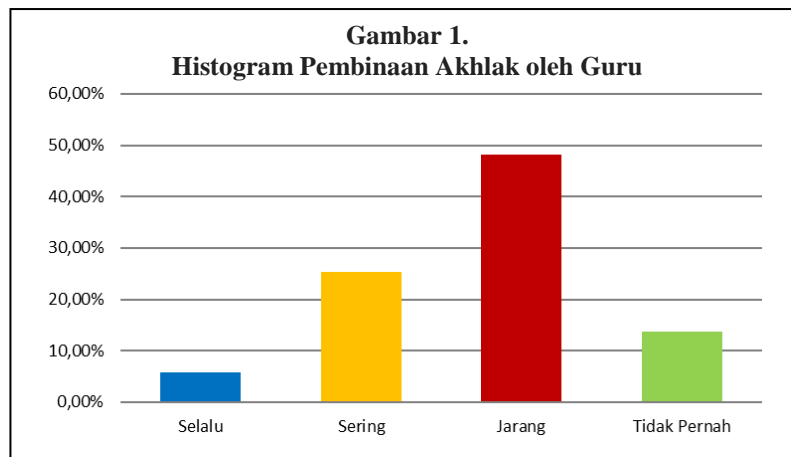
Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Arikunto (2014) menjelaskan penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungannya tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak yang mengikuti TPA di Mesjid Al-Iman yang berjumlah 54 orang. Sampel diambil sebanyak 34 orang dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara dengan alat pengumpulan datanya berupa daftar pernyataan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Pembinaan Akhlak oleh Guru TPA di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

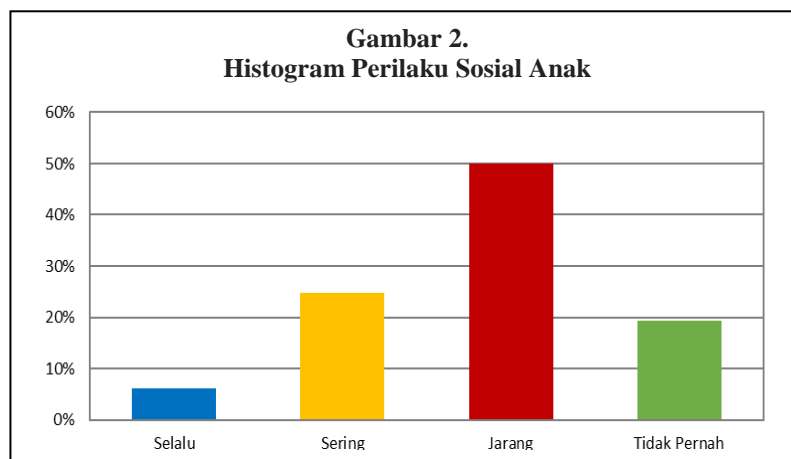
Data tentang pembinaan akhlak oleh guru TPA di TPA Mesjid Al-Iman, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden yang berjumlah 34 orang anak. Data ini memiliki 3 sub variable, yakni (1) pembinaan akhlak terhadap Allah terdiri dari 5 item, (2) pembinaan akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari 14 item dan (3) pembinaan akhlak terhadap lingkungan terdiri dari 4 item, total item adalah 23 item. Berikut diagram persentase data yang diperoleh dari penelitian ini.



Dari gambar di atas, memperlihatkan responden memilih alternatif jawaban selalu (SL) ada 5.8%, sering (SR) 25.4%, jarang (JR) 48.2% dan tidak pernah 13.8%. Dari penjelasan di atas hal ini menyatakan bahwa sebagian besar (48.2%) responden menjawab jarang. Berdasarkan hasil di atas, banyaknya responden memilih alternatif jawaban yang dikategorikan jarang dengan angka tertinggi sebesar 48.2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA kepada anak TPA kurang baik.

Gambaran Perilaku Sosial Anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

Data mengenai perilaku sosial anak yang mengikuti TPA Mesjid Al-Iman, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden penelitian yang berjumlah 34 orang anak. Data ini terdiri dari 4 sub variable, yakni (1) kerjasama yang terdiri dari 4 item, (2) persaingan terdiri dari 4 item, (3) simpati terdiri dari 5 item dan (4) empati terdiri dari 9 item, total seluruh item adalah 22 item. Berikut diagram persentase data yang diperoleh dari penelitian ini.



Dari gambar di atas, memperlihatkan responden yang memilih alternatif jawaban selalu (SL) sebesar 6.1%, sering (SR) sebesar 25%, jarang (JR) sebesar 50% dan tidak pernah (TP) sebesar 19.4%. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban yang dikategorikan jarang dengan angka tertinggi, yaitu 50%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman kurang baik.

Hubungan antara Pembinaan Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

Data mengenai hubungan antara pembinaan akhlak dengan perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang, diperoleh melalui

wawancara secara langsung kepada responden. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil data tersebut, berikut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.
Analisis Hubungan antara Pembinaan Akhlak oleh Guru TPA dengan Perilaku Sosial Anak di TPA Masjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	41	45	1681	2025	1845
2	36	39	1296	1521	1404
3	36	34	1296	1156	1224
4	59	59	3481	3481	3481
5	45	46	2025	2116	2070
6	45	36	2025	1296	1620
7	63	62	3969	3844	3906
8	40	40	1600	1600	1600
9	69	69	4761	4761	4761
10	37	31	1369	961	1147
11	57	54	3249	2916	3078
12	36	34	1296	1156	1224
13	58	55	3364	3025	3190
14	49	52	2401	2704	2548
15	60	61	3600	3721	3660
16	62	63	3844	3969	3906
17	53	50	2809	2500	2650
18	52	51	2704	2601	2652
19	45	53	2025	2809	2385
20	38	39	1444	1521	1482
21	63	45	3969	2025	2835
22	39	37	1521	1369	1443
23	46	46	2116	2116	2116
24	46	46	2116	2116	2116
25	44	44	1936	1936	1936
26	61	50	3721	2500	3050
27	67	67	4489	4489	4489
28	39	37	1521	1369	1443
29	61	39	3721	1521	2379
30	64	64	4096	4096	4096
31	38	37	1444	1369	1406
32	58	59	3364	3481	3422
33	42	42	1764	1764	1764
34	46	40	2116	1600	1840
Total	1695	1626	88133	81434	84168

Mengacu dari tabel analisis hubungan antara antara pembinaan akhlak oleh guru TPA dengan perilaku sosial anak di TPA Masjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang di atas, maka dapat diolah data menggunakan rumus *person product moment* sebagai berikut.

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{(34 \times 84168) - (1695)(1626)}{\sqrt{\{34 \times 88133 - (1695)^2\} \{34 \times 81434 - (1626)^2\}}}$$

$$r = \frac{2861712 - 2756070}{\sqrt{\{2996522 - 2873025\} \{2768756 - 2643876\}}}$$

$$r = \frac{105642}{\sqrt{(123497 \times 124880)}}$$

$$r = \frac{105642}{\sqrt{15422305360}}$$

$$r = \frac{105642}{124186,57}$$

$$r = 0,85$$

Berdasarkan analisis data di atas, didapatkan $r_{hitung} = 0.85$ menggunakan rumus korelasi *pearson produc moment* sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 95% = 0.339 dan r_{tabel} pada taraf signifikan 99% = 0.436 dengan $N=34$. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan akhlak oleh guru TPA dengan perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Pembahasan

Gambaran Pembinaan Akhlak oleh Guru TPA Di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA kepada anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden yang sebagian besar 48.2% memilih alternatif jawaban jarang dan 13.8% memilih alternatif jawaban tidak pernah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembinaan akhlak yang diberikan oleh pendidik pada suatu organisasi akan berdampak pada perilaku sosial, sehingga mengakibatkan perilaku sosial anak di suatu organisasi menjadi buruk. Jadi, dapat disimpulkan pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang kepada anak masih rendah.

Perilaku sosial anak di TPA akan menjadi baik bila diberikan pembinaan akhlak secara terus-menerus oleh guru TPA. Pembinaan akhlak merupakan bimbingan yang diberikan agar anak memiliki akhlak yang terpuji, serta dijauhi dari akhlak yang tercela. Darajat dalam Izawati (2011) menyatakan bahwa dalam melakukan pembinaan tidak hanya sebuah materi dan ceramah saja, tetapi harus dilakukan dengan cara pembiasaan atau latihan. Dengan dilakukannya pembiasaan tersebut, anak akan mampu menerapkan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk, sehingga mereka mampu untuk menerapkannya dengan baik.

Menurut Azmi dalam Syamsiah (2019), pembinaan akhlak dalam ajaran Islam adalah suatu cara atau proses untuk menciptakan manusia yang bermoral, berakhlak baik, dan beradab dalam berbicara maupun tindakan. Inti dari pendidikan Islam adalah bagaimana caranya membentuk anak menjadi bermoral dan berakhlak. Besarnya peran pembinaan akhlak dalam membentuk perilaku sosial anak. Seperti yang dijelaskan Barja (2004) mengatakan fungsi dari pembinaan akhlak itu sendiri terbagi atas 2 yaitu: (1) berfungsi kuratif, ialah menolong anak dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya; dan (2) berfungsi preventif, ialah memberikan beberapa terapi sesuai dengan masalah dan keadaan anak tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi akhlak anak dalam kehidupan, yaitu naluri, kebiasaan, lingkungan dan pendidikan. Pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Karena pendidikan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang nantinya akan diserap oleh jiwa seseorang dengan harapan perilakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pengembangan akhlak anak, sebagai pendidik, guru tidak bisa menutup mata bahwa peran dan tanggung jawab sebagai pengganti orang tua anak di rumah sangat besar untuk memberikan pendidikan dan pembinaan. Salah satunya memberikan pembinaan akhlak tersebut. Sesuai dengan pendapat Menurut Muhaimin (2002), sebutan guru dalam Islam adalah ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya seseorang yang membagikan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan kepada orang lain dengan harapan untuk menyebarluaskan dan menjadikan umat manusia yang cerdas dan membimbing akhlak agar memiliki akhlak yang terpuji.

Di TPA Mesjid Al-Iman guru TPA lebih fokus pada memberikan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dibandingkan pembinaan akhlak, sehingga perilaku sosial anak menjadi tidak baik. Sedangkan yang dimaksud TPA adalah suatu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat selain untuk bisa baca tulis Al-Qur'an, anak juga diberikan pembinaan akhlak agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Banyak metode yang dapat digunakan guru untuk memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak kepada anak, sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dalam Nata (2003) bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak, yaitu ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Metode tersebut bisa digunakan agar anak mampu terbiasa dengan sesuatu yang telah diajarkan oleh gurunya. Sehingga peran guru TPA tidak hanya agar anak bisa baca tulis Al-Qur'an, tetapi anak mampu menjadi manusia yang berguna di masyarakat dengan memiliki perilaku sosial yang baik. Namun, pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA kepada anak masih sangat kurang sehingga perilaku sosial anak pun menjadi kurang baik.

Senada dengan pendapat Syamsiah (2019) bahwa pembinaan akhlak terbagi atas akhlak dalam keluarga dan akhlak terhadap berperilaku sosial. Akhlak dalam keluarga yang paling utama dan pertama adalah kepada kedua orang tua, yaitu dengan menyayangi dan menghormati mereka sepenuh hati, berkata lembut dan sopan, selalu berbuat baik dan mendoakannya saat masih hidup maupun sudah meninggal. Kemudian berakhlak baik kepada saudara, yaitu dengan berlaku baik, saling melindungi, saling menasehati, saling memaafkan baik kepada kakak, adik, sepupu maupun kerabat lainnya. Sedangkan akhlak dalam berperilaku sosial contohnya, seperti dalam melakukan pekerjaan dengan tekun, sabar dan selalu mendahulukan kepentingan bersama.

Gambaran Perilaku Sosial Anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

Setiap individu mempunyai perilakunya masing-masing baik itu perilaku bawaan ataupun perilaku yang didapat dari proses belajar, tentu saja setiap individu mempunyai perilaku yang berbeda apabila dilihat di dalam masyarakat. Saat dilakukannya interaksi sosial dengan individu lain, perilaku tersebut akan memengaruhi perilaku orang lain tersebut, ini akan terlihat dari respon yang diberikannya.

Dalam hal ini, setiap orang dituntut saling memahami antar satu dengan yang lain untuk saling bekerja sama. Karena jika manusia bersikap egoisme dan tidak mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat akan dikhawatirkan manusia tersebut tidak akan mengenal arti sosial, ini yang disebut dengan antisosial. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1978) bahwa perilaku sosial adalah suatu hasil di mana seseorang mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan dengan kelompok. Menurut Hurlock (1995), perilaku sosial adalah kegiatan mental dan fisik individu kepada individu lain untuk menjalankan aturan dan nilai-nilai di suatu masyarakat.

. Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang, ditemukan bahwa perilaku sosial anak kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi bahwa 50% anak memilih alternatif jawaban jarang terhadap variabel perilaku sosial dan 19.4% anak memilih alternatif jawaban tidak pernah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman tergolong kurang baik. Anak-anak belum memahami yang dilakukannya itu sesuatu yang baik atau buruk untuk orang di sekitarnya. Mereka hanya melakukan sesuatu sesuai kehendaknya tanpa memikirkan dampaknya.

Perilaku sosial adalah situasi di mana saling ketergantungan antar individu maupun antar kelompok yang menjadikan mereka saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri (Ibrahim, 2001). Artinya bahwa dalam sepanjang hidup manusia mereka akan saling memengaruhi dan hidup bersama. Oleh sebab itu, manusia diharuskan untuk saling menyayangi dan menghormati, hidup bertoleransi, bekerja sama dan saling membantu disetiap kegiatan atau kesulitan yang dihadapi. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa dengan berperilaku sosial dapat diartikan bahwa kita telah berhasil dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial adalah suatu perilaku yang dihasilkan dari interaksi dengan orang lain dan adanya respon yang diterima dari perilaku tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan secara timbal balik di mana adanya saling memengaruhi antar individu atau kelompok yang lain sesuai dengan respon yang diterima. Perilaku sosial dapat diamati dengan rasa hormat, sikap dan tindakan dari seseorang di mana setiap orang memiliki sifatnya masing-masing dalam merespon sikap orang lain.

Perilaku terbentuk karena adanya interaksi dengan manusia lain dan berkaitan dengan suatu objek tertentu. Menurut Gerungan (1986), adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, faktor ini dapat membatasi atau mengelola segala sesuatu yang didapat dari luar dirinya. Sebab, ia mempunyai perilaku bawaan yang ada di dalam dirinya. Sedangkan faktor estern adalah faktor yang terdapat di luar dari diri manusia yang bersangkutan, contohnya adalah interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain yang membawa dampak bagi perilakunya (Ahmadi, 1999).

Sedangkan Walgito (2001) mengemukakan bahwa perilaku dapat terbentuk dari kebiasaan, meniru dan merespon sikap orang lain. Ini berarti seorang anak akan mampu berperilaku baik bila dibiasakan melakukan hal baik, seperti dibiasakan untuk hormat kepada orang lain, membiasakan untuk kerja sama dalam belajar atau bermain. Anak juga harus diberikan penjelasan yang baik tentang perilaku yang akan dilakukan, seperti anak harus saling membantu dengan teman karena kita suatu saat akan membutuhkan bantuan dari orang tersebut. Sebagai orang tua atau guru kita juga harus menjadi model keteladanan yang dapat ditiru anak, karena pada dasarnya anak merupakan pribadi yang suka meniru.

Menurut Hurlock dalam Marliani (2015), pola perilaku anak yang termasuk dalam perilaku sosial adalah kerja sama, persaingan, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri dan meniru. Adapun pola perilaku tidak sosial pada masa anak, yaitu negativisme, agresif, berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri dan bersaing.

Marliani (2015), emosi merupakan perasaan yang dirasakan oleh seseorang yang menjadi aspek terpenting dalam perkembangan anak. Emosi terbagi atas 2, yaitu emosi positif, seperti gembira, senang. Kedua, emosi negatif, contohnya sedih. Seiring berjalannya waktu, emosi akan berpengaruh besar terhadap hubungan sosial seorang anak. Seorang anak yang mampu mengontrol emosi dengan baik akan disenangi oleh banyak orang. Perkembangan emosi mencakup sebagai berikut: 1) menunjukkan dan menanamkan perasaan, 2) mampu mengontrol emosi dengan baik, 3) tidak menangis jika berpisah dengan orang tua, 4) menunjukkan selera humor, 5) menumbuhkan perasaan dan respon dengan orang lain, 6) mulai memberontak bila dikritik, 7) memperlihatkan kegelisahan secara berlebihan, 8) memperlihatkan ketekunan, dan 9) menunjukkan rasa empati. Perkembangan emosi anak dan perkembangan sosial berjalan bergandengan sehingga tidak bisa dipisahkan, artinya saling memengaruhi satu sama lain. Anak-anak akan belajar perilaku sosial tersebut dari orang di sekitarnya.

Pada umur 6 tahun anak sudah dapat dikatakan matang untuk masuk sekolah. Menurut Ahmadi (2005) kriteria kematangan anak dalam hal ini antara lain, (1) anak harus sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, (2) anak harus sudah mampu mengamati suatu obyek tertentu secara detail, dan (3) anak harus sudah mampu bertoleransi dengan orang lain.

Rendahnya empati, simpati, kerja sama dan persaingan di TPA disebabkan oleh pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA rendah, guru TPA jarang memberikan cerita-cerita kisah Nabi,

jarang memberikan sifat-sifat terpuji yang harus ditanam dalam diri anak, jarang menghukum anak bila berkelahi, jarang memberikan informasi bagaimana cara memperlakukan teman dengan baik, jarang melakukan gotong royong bersama-sama bahkan jarang menyinggung tentang rukun iman dan rukun islam kepada anak. Minimnya pembinaan akhlak yang diberikan guru kepada anak berdampak pada perilaku sosial anak yang kurang baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena adanya proses belajar di lingkungan masyarakat, proses belajar yang dimaksud adalah hubungan sosial yang dilakukan akan mengeluarkan respon dari interaksi tersebut yang akan memengaruhi perilakunya. Perilaku juga dapat dibentuk karena adanya kebiasaan, sehingga anak yang dibiasakan berperilaku baik maka ia akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, anak yang dibiasakan berperilaku buruk dan tidak dibimbing, maka kebiasaan itu akan terbawa sampai dewasa nanti.

Hubungan Pembinaan Akhlak oleh Guru TPA dengan Perilaku Sosial Anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, bahwa hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pembinaan akhlak oleh guru TPA dengan perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Dari hasil pengujian pembinaan akhlak oleh guru TPA (x) dengan perilaku sosial anak (y), terdapat hubungan $r = 0.85$ ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$). Dengan demikian, apabila pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA rendah, maka perilaku sosial anak menjadi kurang baik.

Pembinaan akhlak adalah upaya, cara dan arahan yang dilakukan kepada orang atau sekelompok orang untuk mencerdaskan dan menumbuhkan akhlak yang baik agar anak memiliki akhlak mulia dan terpuji. Dengan kata lain, diharapkan peserta didik menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sejalan dengan pendapat Noor dalam Izawati (2011), yaitu pembinaan akhlak merupakan bimbingan yang diberikan agar anak memiliki akhlak yang terpuji, serta dijauhi dari akhlak yang tercela. Darajat dalam Izawati (2011) menyatakan bahwa dalam melakukan pembinaan tidak hanya sebuah materi dan ceramah saja, tetapi harus dilakukan dengan cara pembiasaan atau latihan. Dengan dilakukannya pembiasaan tersebut, anak akan mampu menerapkan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk, sehingga mereka mampu untuk menerapkannya dengan baik.

Pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan keagamaan, yaitu TPA. Mengenai pendidikan, menurut Haedari (2004) yang berpendapat bahwa pendidik atau pemberi materi memiliki tanggung jawab besar dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Untuk itu, pentingnya peran guru TPA dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak karena akan memengaruhi perilaku sosialnya. Dalam melakukan pembinaan akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, ceramah, pergaulan, dan hukuman.

Menurut Muhaimin, Suti'ah, & Ali (2012), sebutan guru dalam Islam adalah ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya seseorang yang membagikan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan kepada orang lain dengan harapan untuk menyebarkan dan menjadikan umat manusia yang cerdas dan membimbing akhlak agar memiliki akhlak yang terpuji. Guru satu-satunya dan yang sebenarnya di muka bumi ini adalah Allah SWT. Ini jelas terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-'alaq [96]: 4-5. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengutus para guru untuk melakukan tugas, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan yang didapat oleh Allah SWT kepada orang lain. Tugas guru yang utama adalah melengkapi, meluruskan, mencerdaskan, serta mengarahkan manusia agar lebih dekat kepada Allah SWT. Karena itu merupakan tujuan dari pendidikan Islam agar selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu cara, upaya membimbing dan mendidik yang dilakukan seseorang untuk menjadikan seorang anak yang berakhlak mulai dengan harapan agar anak dapat menjadi pribadi yang baik di manapun ia berada.

Menurut Hurlock (1995), perilaku sosial adalah kegiatan mental dan fisik individu kepada individu lain untuk menjalankan aturan dan nilai-nilai di suatu masyarakat. Adanya hubungan saling memengaruhi dalam perilaku sosial atas respon yang diberikan oleh individu lain. Perilaku sosial ini

dapat dilihat dengan rasa sopan dengan sesama, saling menyayangi, mau bekerja sama, hidup toleransi dan tindakan lainnya sesuai dengan aturan di masyarakat.

Pembinaan akhlak oleh guru TPA sangat memengaruhi perilaku sosial anak di dalam masyarakat. Di mana apabila anak diberikan pembinaan akhlak yang baik maka perilakunya terhadap orang lain pun akan sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Norma dan nilai yang ada di masyarakat tentunya dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Jadi, secara tidak langsung pembinaan dilakukan agar perilaku anak tidak menyimpang dari yang seharusnya.

Menurut Syamsiah (2019), pembinaan akhlak dalam berperilaku sosial pada anak terbagi atas 2, yaitu: (1) dalam hal pertemanan, yaitu saling menghargai sesama teman, saling membantu, menasehati, saling mendukung dalam hal kebaikan dan menghindari perdebatan yang dapat menimbulkan perkelahian; dan (2) dalam hal menghormati orang yang lebih dewasa darinya, berperilaku dan berkata sopan serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia, bersikap jujur dan pemaaf.

Senada dengan pendapat Sudarsono (2005), yang menjelaskan bahwa pembinaan akhlak difokuskan kepada pembentukan perilaku atau mental anak agar anak tidak menyimpang dari yang seharusnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Mangunhardjono (1985) bahwa pembinaan merupakan pengembangan kepribadian, sikap, mengembangkan diri sesuai dengan cita-cita hidup yang sehat dan benar.

Hal ini dipertegas oleh pendapat Nata (2003) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya akhlak itu penting untuk dibina, dan dari pembinaan akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, patuh kepada kedua orang tua, saling menyayangi dengan sesama dan sebagainya. Sebaliknya, jika akhlak anak tidak dibina, tidak diberi bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata anak akan tumbuh menjadi anak yang nakal, memiliki kelakuan yang buruk, mengganggu masyarakat dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak berpengaruh besar terhadap perilaku sosial anak. Pembinaan akhlak semakin dibutuhkan disaat semakin banyak tantangan dan pengaruh buruk dari perkembangan teknologi ini. Jadi, apabila pembinaan akhlak yang diberikan guru kepada anak baik, maka perilaku sosial anak juga akan semakin baik. Sebaliknya, jika pembinaan akhlak yang diberikan guru kurang baik, maka perilaku sosial anak akan menjadi buruk. Pentingnya peran seorang guru tidak hanya mengajar baca tulis Al-Qur'an tetapi juga membimbing serta memperbaiki akhlak anak agar perilaku sosialnya di lingkungan masyarakat menjadi baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pembinaan akhlak oleh guru tpa dengan perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembinaan akhlak oleh guru TPA tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari indikator yang diteliti, yaitu pembinaan akhlak kepada Allah, pembinaan Akhlak kepada sesama manusia dan pembinaan akhlak kepada lingkungan sebagian besar responden menjawab jarang; (2) Perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman dikategorikan kurang baik. Hal ini dibuktikan dari indikator yang diteliti, yaitu empati, simpati, persaingan dan kerjasama sebagian besar responden menjawab jarang; dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan akhlak oleh guru TPA dengan perilaku sosial anak di TPA Mesjid Al-Iman Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Semakin tinggi pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA kepada anak, maka perilaku sosial anak akan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah pembinaan akhlak yang diberikan guru TPA kepada anak, maka semakin buruk pula perilaku sosialnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Perkembangan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, W. (2006). *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: FIP UNP.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barja, A. B. (2004). *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press.
- Gerungan, W. . (1986). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Izawati, S. (2011). *Hubungan antara Pembinaan Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan As-Shohwah Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/838/>
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mangunhardjono. (1985). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. (B. A. Saebani, Ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf (Kelima)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Papalia, D. E. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (A. K. Anwar, Ed.) (Kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsiah. (2019). *Konsep Pembinaan Akhlak di TK-TPA Al-Manar dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam di Kelurahan Arateng Kabupaten Sidenreng Rappang*. IAIN Parepare. Retrieved from <http://repository.stainparepare.ac.id/819/>
- Tilaar. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi.